

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang ada sebelumnya, maka penulis melakukan peninjauan ulang terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian ini diantaranya adalah.

Pertama, “MAKNA PESAN BENTUK DUKUNGAN DALAM FILM YANG BERJUDUL SLANK NGGAK ADA MATINYA (Studi deskriptif Kualitatif Analisis Semiologi Dukungan Keluarga dan Sosial)”, skripsi tersebut disusun oleh Aurora Denata, mahasiswi Universitas Sahid Surakarta. Tujuan dari skripsi tersebut membahas mengenai bentuk dukungan keluarga dan sosial serta bagaimana makna pesan bentuk dukungan keluarga dan sosial yang digambarkan dalam film Slank Nggak Ada Matinya.

Penelitian tersebut termasuk penelitian deskriptif kualitatif menggunakan analisis semiotika dua tahap Roland Barthes. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bentuk dukungan yang muncul dalam film Slank Nggak Ada Matinya yaitu bentuk dukungan nyata sosial, dukungan emosional sosial, dukungan pengharapan sosial, dukungan instrumental keluarga dan dukungan informasional keluarga.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Nonik Mauludiyah mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul, REPRESENTASI

PESAN DAKWAH SABAR DAN IKHLAS DALAM FTV RELIGI “MAHARAH TERINDAH DI INDOSIAR” (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce).

Pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana pesan dakwah sabar dan ikhlas direpresentasikan dalam film televisi Mahabah Terindah. Analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode analisis semiotik model Charles Sanders Peirce melalui tanda-tanda yang digunakan dalam film televisi Mahabah Terindah berdasarkan teori Representasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam Film Televisi Mahabbah Terindah lebih menekankan tentang nilai-nilai kesabaran dan keikhlasan yang melingkupi aspek *Hablum Minallah wa Hablum Minannas*. Kesabaran yang dibuktikan dalam bentuk sabar terhadap apa yang telah menjadi ketentuan Allah, sabar terhadap gangguan orang yang tidak beriman, sabar terhadap perlakuan yang tidak baik dari orang lain, dan sabar terhadap ujian hidup dari Allah SWT, adapun indikasi keikhlasan yang ditandai dalam bentuk sikap ikhlas memaafkan kesalahan, ikhlas berbagi ilmu kepada orang lain, ikhlas mendoakan kesembuhan orang yang sudah menyakiti hati, dan selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Ketiga, penelitian karya dari Mar'atush Sholihah dari Fakultas Dahwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi dengan judul, MAKNA KESABARAN DALAM FILM SURAT KECIL UNTUK TUHAN (Analisis Semiotik model Roland Barthes).

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis makna dari tanda-tanda kesabaran yang ada dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa tanda dan makna kesabaran yang terkandung dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan adalah yang berhubungan dengan salah satu pesan dakwah kepada masyarakat agar selalu bersabar dalam menghadapi apapun yang diberikan Allah kepada kita. Dan ditemukan juga bahwa sebuah motivasi kepada anak-anak agar tetap semangat belajar meskipun dalam keadaan sakit.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian di atas, dalam hal analisis semiotika film. akan tetapi penelitian ini berbeda dari beberapa penelitian di atas terkait dengan fokus analisis dan objek penelitiannya. Dalam penelitian ini akan dikaji representasi sikap sabar dalam film Athirah dengan menggunakan adegan-adegan tokoh utama dalam film (Athirah) sebagai datanya.

2.2 KOMUNIKASI

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Ilmu komunikasi sama halnya juga dengan kajian ilmu antropologi atau sosiologi, adalah merupakan sebuah disiplin ilmu deskriptif. Dalam sejarah pertumbuhannya, ilmu komunikasi berawal sejak retorika terlahir sebagai pengetahuan dan seni berbicara secara verbal (lisan) dan tatap muka (face to face) dalam konteks publik. Definisi komunikasi dapat diartikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia, oleh karena itu ilmu komunikasi dinyatakan

sebagai ilmu yang mempelajari usaha penyampaian pesan antar manusia (Daryanto,2012:4). Definisi komunikasi oleh Daryanto menekankan bahwa komunikasi adalah usaha penyampaian pesan antar peserta komunikasinya.

Berbeda dengan Daryanto, Anwar Arifin (1988:17) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu konsep yang multi makna. Makna komunikasi dapat dibedakan berdasarkan komunikasi sebagai proses sosial. Komunikasi pada makna ini ada dalam konteks ilmu sosial, di mana para ahli ilmu sosial melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang secara umum memfokuskan pada kegiatan manusia dan kaitannya terhadap pesan dengan perilaku. Pada definisi Anwar Arifin komunikasi lebih ditekankan pada adanya kegiatan interaksi antar manusia dalam usaha penyampaian pesan dengan mengharap adanya *feedback*.

Sekalipun definisi komunikasi itu pasti berbeda-beda adanya, orang akan dapat menarik adanya unsur-unsur tertentu dari komunikasi yang tampaknya mendapatkan suatu penekanan tersendiri yang terbesar dalam definisi-definisi tipikal. Misalnya lebih memfokuskan unsur penyampaian apabila mereka telah memberikan sebuah informasi mengenai definisi komunikasi sebagai berikut: “penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya, melalui penggunaan simbol atau kata , gambar, angka, grafik, dan lain-lain” (Berelson, 1964).

Dengan demikian, berdasarkan definisi-definisi komunikasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah interaksi antara manusia dalam usaha menyampaikan pesan dengan mengharapkan feedback yang didalamnya

terdapat unsure-unsur antara lain sebagai berikut: penyampaian informasi, ide, penggunaan simbol, dll.

2.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi sebagaimana telah banyak dibahas diatas ternyata mempunyai unsur-unsur menurut paradigma Lasswell dalam karyanya, *The Structure And Function Of Communication In Society* (Onong, 2004 :35) sebagai berikut: (1). Sumber, Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dan dokumen yang penting dan sejenisnya. (2). Komunikator, Dalam proses komunikasi, setiap orang ataupun kelompok dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi itu sebagai suatu proses, dimana komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator. (3). Pesan, Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. (4). Channel/saluran, Chanel adalah saluran dimana pesan akan disampaikan, biasa juga dapat disebut dengan media. (5). Effect, Efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita harapkan dan inginkan. Apabila sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka itu berarti komunikasi berhasil, demikian juga sebaliknya.

2.3 SABAR

2.3.1 Pengertian Sabar

Kata “sabar” berasal dari bahasa arab “*shabara-shabura-shabran-shabaratun*” yang artinya adalah menanggung atau menahan sesuatu. Secara bahasa, sabar adalah menahan diri dari dari berkeluh kesah, menahan lisan dari mengadu dan menahan anggota tubuh dari menampar pipi dan sebagainya. Sabar berasal dari kata sabara yang bermakna bersabar atau tabah hati. Sabara’an bermakna menahan atau mencegah, sabara bihi yang artinya menanggung (Munawir, 1997). Definisi sabar oleh Munawir lebih menekankan bahwa sabar adalah upaya manusia untuk menahan diri dari emosi negatif, menahan lisan dari perkataan yang tidak baik, serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak baik.

Sabar menurut syariat adalah merupakan upaya dalam hal menahan diri dari atas tiga perkara: pertama, sabar menaati Allah, kedua, sabar dalam hal-hal yang diharamkan, dan yang ketiga yaitu, sabar terhadap takdir Allah yang tidak menyenangkan (Sahlan, 2010:3).

Sabar menurut Sahlan berbeda dengan definisi sabar menurut Munawir. Bahwa Sahlan mengklasifikasikan sabar ke dalam tiga perkara sebagai berikut: pertama, sabar menaati Allah, kedua, sabar dalam hal-hal yang diharamkan, dan yang ketiga yaitu, sabar terhadap takdir Allah yang tidak menyenangkan. Sedangkan sabar menurut Munawir lebih menekankan terhadap upaya dari diri seseorang untuk menahan diri dari emosi negatif, menahan lisan dari perkataan yang tidak baik, serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak baik.

Namun demikian, kata sabar memiliki arti atau definisi yang berbeda-beda tentunya sesuai dengan objek yang sedang dihadapinya. Jika seseorang mampu bertahan dalam musibah yang sedang melanda kehidupannya, ia disebut sabar. Sabar dalam perjuangan disebut dengan berani atau (syaja'ah) atau kalimat lawannya adalah takut (jubnu). Menahan sesuatu yang mengkhawatirkan disebut dengan lapang dada, lawannya adalah cemas. Sabar, dengan demikian bermakna sebagai upaya menahan diri atau tabah menghadapi sesuatu yang sulit, berat dan mencemaskan, baik bersifat jasmani atau rohani (Shihab, dkk., 2000).

Dengan demikian, dari definisi-definisi sabar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sabar adalah merupakan perkara yang amat dicintai Allah. Sabar termasuk kedalam perkara yang menempati kedudukan paling mulia. Karena sikap sabar dalam diri seseorang akan tampak ketika ia sedang tertimpa musibah atau cobaan hidup. Keimanan, ketaqwaan, keyakinan dan kesabaran yang kokoh sangat dibutuhkan dalam menghadapi badai cobaan yang menerpa. Hamba yang beriman harus senantiasa berbaik sangka kepada ketentuan Allah, maka kita akan mendapatkan ganjaran besar sesuai dengan amal perbuatan yang kita perbuat.

2.3.2 Bentuk-bentuk sabar

Seorang muslim haruslah menerapkan sabar dalam berbagai hal dan dalam kondisi apapun dalam kehidupan ini. Secara garis besar sabar dapat dikelompokkan menjadi dua hal yakni sabar jasmani dan sabar rohani. Untuk memudahkan penelitian, maka ditetapkan struktur kategorisasi untuk penelitian berdasarkan pada pendapat Ahmad Yani (2007:126-127) dalam bukunya yang berjudul "*Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*". Ia mengklasifikasikan bentuk sikap sabar menjadi 6 kategori. Masing-masing kategori tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Sabar dalam Ibadah dan Ketaatan kepada Allah SWT

Sabar dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT berarti selalu menjalankan keharusan kita kepada Allah SWT untuk selalu menjalankan ibadah shalat lima waktu dan taat kepada-Nya dalam keadaan apapun yang sedang dihadapi. Sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT adalah merupakan bentuk sabar dalam hal melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya. Karena sebenarnya sabar dalam melaksanakan ketaatan lebih baik daripada sabar menjauhi yang haram. Karena kebaikan melaksanakan ketaataan lebih disukai oleh Allah daripada kemaslahatan meninggalkan kemaksiatan dan keburukan tidak taat lebih di benci Allah daripada keburukan adanya kedurhakaan.

b. Sabar dalam Memperoleh Kebutuhan

Setiap orang pastinya memerlukan berbagai kebutuhan hidup yang harus terpenuhi untuk kelangsungan hidup. Namun Allah SWT, kadang menguji manusia dengan berkurangnya kebutuhan hidup ditambah lagi kadang diuji dengan terjadinya musibah yakni terjadinya sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa seseorang.

Cobaan hidup yang sifatnya duniawi baik secara fisik ataupun nonfisik akan memimpa siapa saja dan semua orang baik berupa rasa lapar, haus, rasa takut, kerugian harta benda, dan lain-lain. Karena pada dasarnya cobaan itu dapat berupa kebahagiaan dan kesedihan. Ujian dan cobaan dating silih berganti dalam kehidupan manusia karena ujian dan cobaan yang dating tidak akan melebihi batas kemampuan manusia. Ujian dan cobaan merupakan hal yang melekar dalam kehidupan.

c. Sabar terhadap harta

Harta yang kita punya di dunia hanya akan kita jadikan sebagai perantara untuk mencapai surganya Allah bukan malah melakukan hal yang tidak baik seperti mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya kemudian kita tinggalkan dan akhirnya hanya akan menjadi sumber keributan dengan ahli waris. Jangan sampai harta yang menguasai diri kita. Keluarkan harta kita sebanyak-banyaknya di jalan Allah karena hal tersebut tidak membuat kita rugi, justru kita akan menjadi orang

yang beruntung di dunia dan di akhirat nantinya. Pada intinya kekayaan dan kesuksesan bisnis seseorang tidak dihitung dari jumlah simpanan atau laba yang dapat diperolehnya, melainkan dari jumlah kekayaan yang ia berikan untuk kepentingan perjuangan di jalan Allah.

d. Sabar dalam menjauhi larangan Allah

Sabar dalam menjauhi larangan Allah adalah merupakan kesabaran yang ditunjukkan oleh seseorang yang ditinggalkan oleh pasangan suami ataupun istrinya. Setiap manusia memiliki banyak keinginan dan rasa keinginannya tersebut harus terpenuhi. Akan tetapi, pada dasarnya keinginan-keinginan itu boleh saja dipenuhi namun tetap dalam kendali sehingga tidak menghalalkan segala cara agar keinginannya terpenuhi.

Hawa nafsu menginginkan segala kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia sifatnya hanyalah duniawi. Untuk mengendalikannya diperlukan kesabaran.

e. Sabar dalam Hubungan atau Pergaulan dengan Manusia

Setiap muslim pasti mempunyai keinginan untuk dapat menjalin hubungan atau relasi yang baik dengan sesamanya, namun tidak semua sikap dan tingkah laku baik kita dapat diterima dan tidak disukai dengan baik pula oleh orang lain. Meskipun demikian, ketidaksukaan kita terhadap sikap dan tingkah laku orang lain tidak boleh membuat kita tidak mau menjalin hubungan baik dengan

mereka, karena bisa saja sikap dan tingkah laku yang lain masih bisa kita senangi.

Dalam konteks pergaulan antar sesama manusia baik antara suami dan istri, orangtua dengan anak, tetangga dengan tetangga yang lain, adik dan kakak, guru dan murid serta dalam masyarakat yang lebih luas, pasti akan kita temui perkataan atau perbuatan yang kurang menyenangkan yang kita terima dari orang lain. Oleh karena itu diperlukan kesabaran dalam pergaulan sehari-hari kita dengan orang lain sehingga kita tidak akan mudah tersinggung dan marah atau lalu malah memilih memutuskan hubungan dengan orang lain apabila menemukan sesuatu yang kurang berkenan di hati kita. Atau bahasa lainnya kita haruslah memiliki sikap berlapang dada.

Aspek ini meliputi sopan santun dalam pergaulan dan hubungan antar masyarakat. Tidak akan tercapai kesejahteraan hidup keluarga dan kebahagiaan rumah tangga kecuali apabila suami/istri tidak saling sabar dan menahan diri. Orang yang mamou memaafkan orang lain akan terlepas dari belenggu perasaan dendam yang terus menerus menyiksa batinnya.

f. Sabar menerima ketetapan Allah

Ada banyak ketetapan Allah yang berlaku dalam kehidupan ini, ketika sakit ada saatnya sembuh dan ketika kalah suatu saat pasti akan menang, begitu seterusnya. seorang muslim hendaknya bersabar

menunggu berlakunya ketetapan itu, namun tetap harus berikhtiar dan berdo'a kepada Allah (Ahmad Yani, 2007).

Menerima ketetapan Allah ini bersifat final tidak bisa ditawar-menawar dalam menjalani sesuai dengan ketentuan dari Allah. Takdir adalah merupakan sebuah kepastian dan ketetapan Allah, dari takdir yang baik sampai takdir yang baik, seorang muslim yang baik wajib untuk menerimanya. Dia tidak boleh protes dengan takdir yang telah ditetapkan Allah untuknya. Karena setiap takdir yang Allah tetapkan pasti ada hikmahnya. Keikhlasan dalam menerima kepastian dari Allah harus didasari oleh kesabaran. Kesabaran itulah yang akan membawa pada keyakinan bahwa semua yang terjadi pada diri manusia selalu berada pada naungan pengetahuan, serta campur tangan dari Allah.

2.4 Karakteristik Khas Perempuan Suku Bugis

A. Perempuan dalam Perspektif Bugis Makassar

Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Orang Bugis zaman dulu menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang telah didatangi titisan langsung dari “dunia atas” yang “turun” (manurung) atau dari “dunia bawah” yang “naik” (tompo) untuk membawa norma dan aturan sosial ke bumi (Pelras, The Bugis, 2006). Umumnya orang-orang Bugis sangat meyakini akan hal to

manurung, tidak terjadi banyak perbedaan pendapat tentang sejarah ini. Sehingga setiap orang yang merupakan etnis Bugis, tentu mengetahui asal-usul keberadaan komunitasnya. Kata “Bugis” berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan “ugi” merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayah dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading *Opunna Ware* (Yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton

Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan. Masyarakat ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, dan pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawito, Sidenreng, dan rappang. Meski tersebar dan membentuk suku Bugis, tapi proses pernikahan menyebabkan adanya pertalian Darah dengan Makassar dan Mandar. Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Soppeng, sidrap, Pinrang, Barru.

Daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang. Kerajaan Luwu adalah kerajaan yang dianggap tertua bersama kerajaan Cina (yang kelak menjadi Pammana), Mario (kelak menjadi bagian Soppeng) dan Siang (daerah di Pangkajene Kepulauan).

Dalam masyarakat bugis Makassar, perempuan di sebut makkunrai (bugis) atau baine (Makassar). Yang mengandung makna tersendiri, yakni

1. “Makkunrai”

Makkunrai adalah penyebutan orang Bugis terhadap Gender perempuan. Penyebutan “Makkunrai” berasal dari kata “Unre”, yakni sejenis busana rok bawahan yang jika ditambah awalan “ma” dan akhiran “i” sebagai kata kerja, berarti memakai Rok. Maka bahasa bugis mencitrakan gender tersebut dari sejenis busana yang lazim dipakainya.

2. Baine’

Orang Makassar lebih membahasakannya dengan lebih “agung” lagi, yakni : Baine yang mendekati kata bine (benih atau cikal bakal), sehingga dapat dimaknai sebagai “asal atau permulaan”.

Namun bagaimanapun perbedaan harfiah dan makna terhadap perempuan bagi kedua suku bangsa terbesar di Sulawesi ini, tetap saja menempatkan perempuan sebagai puncak martabat kemanusiaannya. Bukan sekedar symbol, melainkan merupakan esensi luhur yang menandai derajat dan martabat dalam suatu rumpun keluarga. Sebagai contoh : suatu keluarga dapat dinilai tingkat strata sosialnya ketika anak gadisnya dilamar dengan jumlah mahar (mas kawin) tertentu.

B. Peran dan Kedudukan perempuan dalam masyarakat bugis Makassar

Kedudukan perempuan dalam masyarakat bugis Makassar sangat dipengaruhi oleh hukum adat yang tak tertulis namun di ajarkan secara turun temurun. Perempuan secara umum di kualifikasikan sebagai anak, istri, ibu, dan anggota masyarakat. Begitu juga dalam konteks masyarakat bugis Makassar, yaitu:

1. Perempuan sebagai anak, istri, ibu, dan anggota masyarakat.

Dalam tradisi Bugis, peran perempuan tidak hanya dijadikan simbol kejelitaan atau pengasuh rumah tangga bagi suami dan anak-anaknya. Namun jauh sejak masa epos La Galigo mula dikisahkan, Perempuan Bugis sudah ikut mendominasi pranata sosial-budaya dan politik di kerajaan-kerajaan Bugis.

Nenek moyang Bugis yang disebut Tomanurung dikisahkan tidak hanya seorang lelaki bernama Batara Guru, tapi juga disandingkan dengan personifikasi perempuan jelita bernama We Nyilik Timo, permaisurinya. We Nyilik Timo juga dipercaya sangat berperan melahirkan gagasan-gagasan besar tentang pondasi bangunan kebudayaan Bugis awal.

Dalam buku *History Of Java* (1817) Thomas Stanford Raffles mencatat kesan kagum akan peran perempuan Bugis dalam masyarakatnya “The women are held in more esteem than could be expected from the state of civilization in general, and undergo n one of those severe hardships, privations or labours that restrict fecundity in other parts of the world” (Perempuan Bugis Makassar menempati posisi yang lebih terhormat daripada yang disangkakan, mereka tidak mengalami tindakan kekerasan, pelanggaran privacy atau dipekerjakan paksa, sehingga

membatasi aktifitas/kesuburan mereka, dibanding yang dialami kaumnya di belahan dunia lain).

Status sosial perempuan Bugis tampaknya cukup tinggi. Hal itu dapat kita lihat baik dalam realitas sosial maupun dalam naskah kuno. Secara sosial kita bisa menyebut sosok Colliq Pujié, seorang perempuan Bugis yang hidup pada abad ke-19 yang berprofesi sebagai penulis, sastrawan dan juga negarawan. Dalam naskah kuno perempuan Bugis disebut berani (*materru'*) dan bijaksana (*malampé' nawa nawa*).

Walau begitu, tugas utama dari seorang perempuan Bugis adalah menjadi seorang ibu yang salehah, baik dan tulus (*mancaji Indo ana tettong ridécéngngé, tudang ripacingngé*), menjadi penuntun suami yang jujur, hemat dan bijaksana sekaligus mitra pendukung dan penopang dalam mengatasi segala kesulitan maupun perjuangan dalam mengatasi segala hal (*Mancaji pattaro tettong rilempu'é punnai cirinna enrengngé lampu 'Nawa-Nawa mméwai sibaliperri' waroanéna Sappa 'laleng atuong*), menjadi kebanggaan ayahnya, saudaranya dan suaminya untuk menjaga kehormatan hidupnya (*mancaji 'siatutuiang siri na enrengngé banapatinna ritomatoanna, risiléssureng macoana letih' ga riworoanéna*)

Posisi, gelar, dan profesi seorang Ibu sangat dijunjung tinggi dalam tradisi dan budaya Bugis-Makassar. Oleh karena itu seorang ibu harus kemudian menjaga kesucian, kesalehan dan kecerdasannya. Seorang ibu harus selalu meng-update pengetahuannya. Seorang ibu sangat penting untuk membaca dari waktu ke waktu membantu meningkatkan kesadaran dan visi.

Ibu adalah jendela pertama bagi seorang bayi dan menjadi pengontrol bagi suaminya. Ketika bayi lahir, Ibu memainkan peranan penting dalam memperkenalkan bayi kepada dunia. Masa depan anak sangat tergantung pada ibu. Sikap, pandangan dan seluruhnya semua

diperoleh sang bayi dari seorang ibu. Seorang ibu yang sempurna akan lebih baik dari seribu guru.

Di sisi suami, seorang perempuan adalah manajer (Pattaro). Semua hal yang datang dan masuk ke sebuah rumah harus sepengetahuan dan seizin istri. Dalam rumah tangga ia adalah “ratu”, menggantikan posisi suami jika sedang tak ada di rumah untuk menjaga diri dan harta benda. Oleh karena itu perempuan Bugis harus juga pandai berhemat, cermat dan mengetahui kebutuhan dan kepentingan rumah tangga. Oleh karena itu perempuan bugis-makassar ketika memutuskan untuk menikah maka seluruh pilihan hidupnya harus dicurahkan sepenuhnya kepada rumah tangga. Setelah itu kemudian baru bisa memilih ruang publik sebagai aktivitas berikutnya, manakala urusan rumah tangganya telah selesai dengan sempurna.

2. Peran budaya (*culturel*)

Budaya Bugis-Makassar tidak membatasi perempuan untuk berekspresi menjadi pemimpin. Satu di antara perempuan Bugis yang terkenal memperjuangkan kemerdekaan pada masa pemerintahan Belanda adalah Opu Daeng Siradju. Opu Daeng Siradju memperoleh gelar sebagai macan betina dari Timur, terbukti dengan beberapa kali beliau keluar-masuk penjara tetapi dalam dirinya tak sedikit pun rasa gentar terlebih lagi mundur sebelum Indonesia meraih kemerdekaan. Sehingga, dalam ruang-ruang kultural perempuan dan laki-laki Bugis-Makassar terpatri konsep kesejajaran peran dan fungsi. Artinya, walaupun memiliki hak dan kewajiban yang sama, namun tetap terdapat batasan kerja individual yang terbentuk secara fitrawi.

Peran perempuan hebat lainnya dapat kita temukan di desa Bontoloe Kab. Gowa perempuan ini di percaya lebih mampu di bandikan sosok seorang laki-laki dalam hal ritual, di Bontoloe, *adaq baine* selalu menikah

dengan pemangku jabatan tradisional, kecuali *karaeng*. *Adaq baine* dari penguasa desa adalah perempuan yang bertanggung jawab terhadap *kalompoang* dan yang bertugas menyelenggarakan ritual yang berkaitan dengan pusaka keramat tersebut, Perempuan dewasa ini bertanggung jawab terhadap pusaka keramat di Bontoloe telah mengembangkannya tugas tersebut sekitar 30 tahun sementara selama periode yang sama *karaeng* telah dipegang oleh empat orang. Perempuan yang memelihara *kalompoang*, yang tidak dapat digantikan selama dia masih hidup, menempati jabatan *adaq* yang tertinggi di desa. Dia dianggap sebagai perwakilan *adaq* yang paling tinggi, termasuk dalam kepemimpinan politik dan spiritual, sementara *karaeng* tidak lebih dari pelaksanaan kekuasaan politik di bawah legitimasi pusaka keramat. Sinong, perempuan tua yang bertugas menjaga *kalompoang* Bontoloe, adalah orang yang pada saat yang sama di pandang memiliki pengetahuan yang paling mendalam tentang *adaq* serta kepercayaan tradisional.

Pada umumnya kaum perempuan merupakan “pemeran utama” dalam praktek kepercayaan tradisional sehari-hari. Mereka dianggap ahli dalam bidang itu dan hal itu semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa di beberapa desa, kaum perempuan berperang pula sebagai dukun (*sanro*). Selama pelaksanaan ritual, kaum perempuan mempersiapkan dan mengatur berbagai jenis persembahan dan memastikan agar seluruh rangkaian upacara dilaksanakan sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan dalam kepercayaan dan *adaq*. Selain itu perempuan juga bertanggung jawab terhadap semua unsur “keduniawian” suatu ritual, seperti memasak dan menyajikan hidangan kepada para peserta dari desa tersebut yang menghadiri upacara, maupun peserta yang datang dari tempat lain. Dalam istilah modern, kita dapat katakan bahwa manajemen kepercayaan tradisional lebih banyak diserahkan kepada kaum perempuan, sedang kaum pria lebih mendominasi pelaksanaan ritualnya, termasuk membakar kemenyan, membacakan mantra (baca-baca),

menyucikan sesuatu dengan air atau minyak. Hal itu khususnya terjadi dalam ritual menyangkut hubungan simbolis antara kepercayaan dengan struktur politik komunitas tersebut. Sebaliknya perempuan melaksanakan sebagian besar ritual atau tahapan-tahapan ritual dalam ruang lingkup pribadi atau keluarga, misalnya ritus-ritus daur hidup.

3. Perempuan sebagai Perantara Penyampaian Tinjau

Meski agaknya baru muncul relatif lebih belakangan dan masih jarang di temukan, tinjau kategori ini yang di buat karna ingin memperoleh harta kekayaan atau kemakmuran yang juga berhubungan dengan ‘pola pertukaran’ antara manusia dengan roh ‘penghuni’ pusaka keramat. Munculnya tinjau seperti itu di sebabkan oleh semakin bertambahnya pola hidup materialistis yang bahkan telah menyusup hingga ke pelosok pedalaman.

Jika dulu perekonomian masyarakat sepenuhnya berlandaskan sistem pertukaran produk makanan serta barang lainnya, dan kesejahteraan standar kehidupan relatif kecil, maka meningkatnya jumlah saudagar, guru, dan pegawai lainnya yang kondisi keuangannya lebih baik dibanding para petani, sehingga terjadi perubahan fundamental dalam hal sikap mereka terhadap uang dan kekayaan dan material lainnya. Akibatnya janji memberi persembahahan roh penghuni kalompoang bila seseorang dibantu untuk memperbanyak harta kekeyaannya adalah sesuatu yang dianggap biasa. Selanjutnya, pendidikan modern adalah faktor lain yang juga membawa perubahan terhadap isi suatu tinjau.

Contoh kasus:

Pada usia 18 tahun, Ibrahim tengah bersiap menghadap ujian akhir SMA di Ujungpadang. Dia meminta ibunya, Celu, untuk membawa sesisir pisang ke *kalompoang* Bontoloe, kampung halaman ibu Celu. Sinong,

penjaga pusaka keramat tersebut melakukan ritual di mana Celu membuat tinjaq untuk mempersembahkan empat ekor ayam besar kepada kalompoang jika anaknya dibantu untuk lulus dalam ujian akhir nanti. Selain sinong dan Cole, tidak ada orang lain yang terlibat dalam ritual itu.

Ritual tersebut adalah contoh *tinjaq* yang dibuat secara ‘resmi’ yang tidak dapat ‘dilupakan’ begitu saja seperti halnya tinjaq yang hanya diniatkan dalam hati, karena paling tidak sinong menjadi saksi dibuatnya dan isi tinjaq tersebut. Tampak jelas posisi perempuan sebagai perantara dengan pusaka keramat: dalam hal ini, bukan Ibrahim yang langsung membuat tinjaq di depan kalompoang, namun diwakili oleh ibunya. Setelah lulus ujian akhir, Ibrahim ikut serta dalam ritual yang dilakukan beberapa minggu kemudian untuk menunaikan tinjaq tersebut.

a. Hukum adat bagi perempuan Bugis Makassar

Hukum adat adalah suatu aturan atau norma yang ada di dalam masyarakat yang tidak tertulis namun disepakati secara bersama-sama untuk kemashalatan bersama tanpa memandang kalangan apapun dalam penerapannya dan diturunkan secara turun temurun dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu sebagai pendukung kebudayaan tersebut. Adapun hukum adat disebut *pegadereng*, yang terdiri atas:

1. Ade’ yaitu unsur dari *pegadereng* yang lebih dikenal dengan kata norma atau adat. Ade’ ini secara khusus terdiri beberapa bagian yaitu :
Ade’ yaitu unsur dari *pegadereng* yang lebih dikenal dengan kata norma atau adat. Ade’ ini secara khusus terdiri beberapa bagian yaitu :

Ade’ *akkalibinengen*, yaitu adat atau norma mengenai hal ihwal perkawinan serta hubungan kekerabatan dan berwujud sebagai kaidah-kaidah perkawinan, kaidah-kaidah keturunan, aturan-aturan

mengenai hak dan kewajiban warga rumah tangga, etika dalam berumah tangga dan sopan santun pergaulan antar kaum kerabat

Ade' tanaatu norma-norma mengenai hal ihwal bernegara dan memerintah negara dan berwujud sebagai wujud hukum negara, hukum antar negara, serta etika dan pembinaan insan politik

Untuk pengawasan dan pembinaan ade dalam masyarakat bugis biasanya dilaksanakan oleh beberapa pejabat adat seperti pakka tenniade', puang ade', pampawa ade', dan parewa ade'.

- a. Bicara adalah unsur bagian dari pangadereng yang mengenai aktiviti dan konsep konsep yang tersangkut paut dengan peradilan, maka kurang lebih sama dengan hukum acara, menentukan prosedurnya, serta hak-hak dan kewajiban seorang yang sedang mengajukan kasusnya di muka pengadilan atau yang mengajukan penggugatan.
- b. Rapang bererti contoh, perumpamaan, kias atau analogi. Sebagai unsur bagian dari pangadereng, rapang menjaga kepastiaan dan kontinuitet dari suatu keputusan hukum tak tertulis dalam masa yang lampau sampai sekarang dengan membuat analogi antara kasus dari masa yang lampau itu dengan kasus yang sedang digarap. Rapang juga berwujud sebagai perumpamaan-perumpamaan yang mengajukan kelakuan ideal dan etika dalam lapangan hidup yang tertentu seperti lapangan kehidupan kekerabatan, lapangan kehidupan berpolitik dan memerintah negara dsb. Selain dari itu rapang juga berwujud sebagai pandangan-pandangan keramat untuk mencegah tindakan-tindakan yang bersifat ganguan terhadap hak milik serta ancaman terhadap keamanan seorang warga masyarakat.
- c. Wari' adalah unsur bagian dari pangadereng yang melakukan klasifikasi dari segala benda, peristiwa dan aktiviti dalam kehidupan masyarakat menurut kategori-kategorinya. Misalnya untuk memelihara tata susunan dan tata penempatan hal hal dan benda-benda dalam kehidupan masyarakat untuk memelihara jalur dan garis keturunan yang mewujudkan

pelapisan sosial; untuk memelihara hubungan kekerabatan antara raja suatu negara dengan raja-raja dari negara-negara lain, sehingga dapat ditentukan mana yang tua dan mana yang muda dalam tata upacara kebesaran.

- d. Sara' adalah unsur bagian dari pangadereng yang mengandung pranata-pranata dan hukum islam dan yang melengkapkan ke empat unturnya menjadi lima. Sistem religi masyarakat Sulawesi Selatan sebelum masuknya ajaran islam seperti yang tampak dalam *sure' lagaligo*, sebenarnya telah mengandung suatu kepercayaan terhadap dewa yang tunggal yang disebut dengan beberapa nama seperti *patoto-e* (maha menentukan nasib), *dewata sewwae* (dewa yang tunggal), *turie' a'rana* (kehendak yang tertinggi). Sisa kepercayaan seperti ini masih tampak jelas misalnya beberapa kepercayaan tradisional yang masih bertahan sampai sekarang misalnya pada orang tolotang, di kabupaten sidenreng rapping dan pada orang ammatoa di kajang daerah bulukumba..

4. Anyyala, Siri' perempuan bugis Makassar

Anyyala dalam terminologi Makassar diartikan sebagai 'kebersalahan' atau dalam bahasa gaulnya dapat diartikan 'nakal'. Namun "Anyyala" yang ingin penulis jelaskan disini bukanlah Anyyala dalam pengertian umum, tapi Anyyala dalam konteks perkawinan atau kebersalahan dalam perkawinan. Biasa kita mendengar ucapan, atau "*anjo baine anyyala*" (makassar : itu perempuan bersalah), maka yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut adalah kebersalahan dalam konteks perkawinan. Karena itu, biasanya pula orang tua kita yang mendengar pernyataan seperti itu, tidak lantas meneruskan pertanyaannya karena sangat sadar bahwa kalimat tersebut didalamnya mengandung konsekuensi rasa malu dan taruhan harga diri (siri').

Tomasirik adalah orang-orang yang merasa dipermalukan ketika kelurganya dari pihak gadis yang dibawa lari oleh laki-laki tanpa restu darinya. Dalam masyarakat bugis yang disebut to masirik adalah paman dari si

perempuan atau saudara laki-laki dari perempuan dan berhak memberikan hukuman kepada anyyala.

2.5 Representasi

Film pada hakekatnya membentuk dan merepresentasikan realitas. Isi dari film adalah hasil para pekerja film membentuk dan merepresentasikan berbagai realitas yang dipilihnya yaitu dengan cara menceritakan peristiwa peristiwa sehingga membentuk suatu jalan cerita. Konsep representasi di pakai untuk menggambarkan ekspresi hubungan antar teks media (termasuk film) dengan realitas. Secara semantik, representasi bisa diartikan : To depict, to be a picture of, or to act or to speak for (in the place of, the name of) some body. Berdasarkan kedua makna tersebut, to repercent bisa didefinisikan to stand for. Jadi, representasi mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya (Noviani, 2002:61). Jadi kesimpulan definisi representasi oleh Noviani adalah representasi mempunyai dua pengertian yakni sebagai proses sosial dari *representing*, dan produk dari proses *reprenting*, yang pertama mengacu kepada proses sedangkan yang kedua sebagai produk pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata representasi dapat diartikan sebagai perbuatan yang mewakili, keadaan yang diwakili, apa yang mewakili, perwakilan (KBBI, 2005: 950). Dapat dikatakan bahwa representasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia lebih menekankan bahwa komunikasi adalah sebuah proses ataupun keadaan yang ditempatkan sebagai suatu

perwakilan terhadap sebuah sikap atau perbuatan dari sekelompok orang atau golongan tertentu di dalam sebuah lingkungan.

Secara sederhana, sistem representasi dapat dipahami sebagai seperangkat cara untuk menyampaikan sebuah pesan dari alam bawah sadar kepada dunia luar. Karena isi atau pesan yang terkandung dari sebuah film dapat dikatakan merepresentasikan sebuah realita atau fenomena sosial yang terjadi karena representasi merujuk pada proses realitas yang disampaikan dalam komunikasi. Sehingga semua informasi yang berupa internal diolah dengan pola tertentu, kemudian disampaikan dengan pola yang tertentu pula (Anam, 2011: 16).

Dalam bukunya *Media dan Budaya Populer*, Graeme Burton mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bahwa ada tiga tahapan pendekatan terhadap representasi. Pertama, reflektif yang artinya kata tersebut berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah di mana di luar sana dalam masyarakat sosial. Kedua, intensional yang menaruh perhatian terhadap pandangan para *creator* atau produser representasi tersebut secara menyeluruh akan sesuai dengan keinginan yang dikehendak produser. Ketiga adalah konstruksionis, maksudnya adalah yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui bahasa/kata-kata, termasuk kode-kode visual (Burton, 2012: 141).

Definisi representasi secara sederhana menurut Anam berbeda dengan representasi yang dideskripsikan oleh Graeme Burton. Bahwa Anam mendefinisikan representasi sebagai seperangkat cara untuk menyampaikan

sebuah pesan dari alam bawah sadar kepada dunia luar. Karena isi atau pesan yang terkandung dari sebuah film dapat dikatakan merepresentasikan sebuah realita atau fenomena sosial yang terjadi karena representasi merujuk pada proses realitas yang disampaikan dalam komunikasi, sehingga semua informasi yang berupa internal diolah dengan pola tertentu. Sedangkan representasi menurut Graeme Burton diklasifikasikan ke dalam tiga macam hal diantaranya sebagai berikut: pertama, reflektif yang artinya kata tersebut berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah di mana di luar sana dalam masyarakat sosial. Kedua, intensional yang menaruh perhatian terhadap pandangan para *creator* atau produser representasi tersebut secara menyeluruh akan sesuai dengan keinginan yang dikehendak produser. Ketiga, adalah konstruksionis, maksudnya adalah yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui bahasa/kata-kata, termasuk kode-kode visual.

2.6 SEMIOTIKA

2.6.1 Pengertian Semiotika

Secara khasanah keilmuan etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda diartikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya yang dapat dianggap memiliki sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjukkan pada adanya hal lain. Contohnya seperti asap menandai adanya api, kerudung menandakan wanita muslimah. Sedangkan secara terminologis, istilah

semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2013:7).

Kendati sebagai metode ilmiah, analisis semiotik secara singkat dapat dikatakan sebagai cara/metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Selanjutnya, analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis atau memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Yang dimaksud teks dalam hal ini adalah adanya hubungan antara segala bentuk serta sistem lambang baik yang terdapat pada media massa (televisi, radio, film, surat kabar, dll) maupun yang terdapat diluar media massa (karya seni berupa lukisan, patung, candi, baju, dll). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik (Pawito, 2007, hlm 157-164).

Pengertian semiotika menurut Wibowo berbeda dengan pengertian semiotika menurut Pawito. Jadi definisi semiotika oleh Wibowo menekankan pada tingkatan penandaan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya dengan pengungkapan berbagai makna yang bertingkat-tingkat. Sedangkan semiotika menurut Pawito adalah sebagai cara/metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Yang dimaksud teks dalam hal ini adalah adanya hubungan antara segala bentuk serta sistem lambang baik yang terdapat pada media massa (televisi, radio,

film, surat kabar, dll) maupun yang terdapat diluar media massa (karya seni berupa lukisan, patung, candi, baju, dll). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik.

2.6.2 Semiotika Roland Barthes

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Tokoh ini merupakan tokoh filsuf yang mempraktikkan semiologi Ferdinand de Saussure, bahkan mengembangkan semiologi itu menjadi metode untuk menganalisis kebudayaan. Roland Barthes juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan analisis semiotika. Tokoh Roland Barthes sudah tak asing lagi untuk di dengar di kancah penelitian Semiotika, ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotik teks.

Adapun yang akan diteliti dalam skripsi ini yaitu tanda berupa tanda verbal dan non verbal, tanda verbal ialah serangkaian tanda-tanda yang meliputi kalimat berupa dialog secara lisan, sedangkan tanda non verbal ialah serangkaian tanda-tanda yang meliputi lambang yang biasanya digunakan dalam proses komunikasi seperti, gambar atau foto, gesture (isyarat dengan menggunakan anggota tubuh misalnya kedipan mata dan lain sebagainya).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sistem denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi merupakan yang bersifat langsung, sedangkan konotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya mengandung makna yang tersirat atau tidak langsung (Athur Asa Berger, 2000: 65).

Dalam kerangka berfikir Barthes, konotasi identik dengan operasi ideology, yang disebutnya sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan berlaku dalam satu periode tertentu (Alex Sobur, 2003:71). Analisis semiotik sebuah film berlangsung pada teks yang merupakan struktur dari produksi tanda, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. Connotative Signifier (penanda konotatif)	5. Connotative Signified (petanda konotatif)
6. Mitos	

Gambar II.1 Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Roland Barthes pada gambar di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah penanda konotatif (4).

Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya. Tanda-tanda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanda yang menandai representasi sikap sabar dalam

setiap adegan. Untuk memaknai tanda representasi penerapan sabar maka pada setiap adegan diklarifikasikan menjadi penanda dan petanda yang kemudian barulah menemukan kesimpulan dari maknanya.

Menurut pendapat Barthes mitos merupakan cara berfikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu atau memahami sesuatu. Dengan adanya mitos kita mampu menemukan ideology dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat dalam mitos itu sendiri. Karena pada dasarnya fokus perhatian Barthes lebih tertuju pada gagasan mengenai signifikasi dua tahap (*two orders of significations*).

2.7 FILM

2.7.1 Pengertian Film

Industri film sekarang ini adalah industri yang tidak ada habisnya. Bagaimana tidak, sebagai media massa film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau non fiksi. Lewat film, informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film berbentuk media audio visual. Media ini banyak digemari oleh orang banyak karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobi (Lamintang, 2013:2).

Berbeda dengan pendapat Lamintang, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI : 2003), film diartikan sebagai: a) Selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negative (yang akan dibuat potret)

atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop); b) Lakon (cerita) gambar hidup (Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002 : 316).

Film adalah gambar hidup, sering juga disebut sebagai movie. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis. Sebagai media rekam film menyajikan gambar figuratif dalam bentuk objek-objek sifatnya fotografis yang dekat dengan kehidupan manusia (Muslikh Madiyant, 2003). Dengan kata lain, film adalah media ekspresi dimana terdapat hasil karya seni yang dapat dipertontonkan kepada khalayak banyak dengan mempertimbangkan nilai positif sebagai media hiburan dan peluang bisnis dalam film tersebut.

Berdasarkan Undang-undang perfilman No. 8 Tahun 1992 yang berbunyi: film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas *sinematografi* dengan direkam pada siluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, elektronik, atau lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya. Sedangkan perfilman itu sendiri adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan, jasa, teknik, pengeksporan, pengimporan, pengedaran, pertunjukkan, dan/atau penayangan film (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 32).

Berdasarkan penjelasan diatas film sebenarnya tidak hanya sekedar cerita semata melainkan sebuah gambaran umum dalam kehidupan bersosial dalam sebuah komunitas. Film memiliki realitas kelompok masyarakat baik realitas dalam bentuk imajinasi atau realitas dalam arti sebenarnya. Jadi, film adalah produksi yang multidimensional dan sangat kompleks (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 32). Sehingga dampak yang dapat ditimbulkan oleh film adalah pengaruh bagi jiwa manusia, karena dalam proses menonton film terjadi suatu gejala yang disebut sebagai ilmu jiwa sosial dan dijadikan untuk mengidentifikasi sosiologi sesuai dengan karakteristik dan keunikan yang ada pada film, hal ini adalah merupakan salah satu kelebihan film sebagai media massa disbanding dengan media massa lainnya.

2.7.2 Film Sebagai Media Penyampaian Pesan

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu alat bagi manusia untuk mengerti diri sendiri, memahami orang lain dan lingkungan sekitar. Dan sebagai makhluk yang tidak mampu hidup sendiri, komunikasi merupakan hal yang berperan penting dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam hal ini, komunikasi melibatkan beberapa elemen, antara lain seperti berikut : pertama sumber (*source*) sering juga disebut sebagai pengirim (*sender*) , komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*) atau berkomunikasi, baik secara individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau

bahkan negara. Kedua, pesan (message) yang merupakan simbol verbal atau bahkan non verbal yang mewakili gagasan, perasaan dan sebagainya. Ketiga, saluran atau media, merupakan alat atau sarana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Selanjutnya keempat, penerima (receiver) juga sering disebut sebagai sasaran atau tujuan komunikasi (destination), penyandi balik (decoder), komunikasi (communicate) atau khalayak (audience), pendengar (listener). Dan kelima adalah efek, efek adalah apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Pada intinya, komunikasi dititikberatkan pada point pemaknaan atau pertukaran makna. Dimana dapat dikatakan bahwa pesan yang hendak disampaikan bukan hanya begitu saja diterima oleh komunikasi, tapi ia juga memperluasnya dengan cara interpretasi atas pesan beserta pemaknaannya.

Selain itu, media film dapat memberikan gambaran yang konkrit mengenai orang-orang dalam suatu keadaan, yang tadinya hanya dapat dibaca dalam buku atau cara hidup yang berbeda dari para penontonnya (Onong U. Effendy, 1981 : 192).

Menurut Jalaludin Rakhmat, film disini berfungsi sebagai media komunikasi yang didalamnya mengandung unsure pesan inti dari komunikasi dapat dibagi dalam dua bentuk pesan, yaitu pesan verbal dan non verbal. Yang dimaksud pesan verbal adalah pesan linguistic yang diucapkan dan menggunakan kalimat dalam bahasa, sedangkan pesan non verbal adalah pesan yang melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata yang terucap

dan tertulis, yang pada kenyataannya proporsi yang lebih banyak dibandingkan komunikasi verbal.

Agar dapat memberikan pengaruh yang baik kepada penonton, perlu disajikan film-film yang berkualitas dan bermutu. Suatu film dapat dikatakan unggul sebagai media komunikasi massa apabila memiliki ciri-ciri, sebagai berikut :

a) Bersifat informatif

Film lebih mampu menyajikan sebuah informasi yang matang dalam konteks yang relatif lebih utuh dan lengkap. Pesan-pesan yang terkandung dalam film tidak bersifat topikal yang terputus-putus, tetapi juga ditunjang oleh pengembangan masalah secara tuntas.

b) Kemampuan Distorsi

Sebagai media informasi, film dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu. Untuk mengatasinya, media film menggunakan distorsi dalam proses konstruksinya, baik ditingkaormasi, memperbesar ruang atau melompat batas waktu.

c) Situasi komunikasi

Film dapat membawakan situasi komunikasi yang khas dan menambah intensitas keterlibatan khalayak. Film dapat menimbulkan keterlibatan yang seolah-olah sangat intim

dengan memberikan gambaran wajah atau bagian badan yang sangat dekat.

d) Kredibilitas

Situasi komunikasi film dan keterlibatan emosional penonton dapat menambah kredibilitas pada suatu produk film. karena penyajian film disertai oleh perangkat kehidupan yang mendukung (pranata sosial manusia dan perbuatannya sertahubungan antar peran dan sebagainya). Umumnya penonton dengan mudah mempercayai keadaan yang digambarkan walaupun kadang-kadang tidak logis atau tidak berdasar kenyataan (M. Alwi Dahlan, 1981 : 142-143).

Film saat ini tidak hanya berfungsi sebagai *intertainment* (hiburan) semata, tetapi film juga memiliki fungsi lain yaitu mendidik, memberi informasi dan sebagai alat kontrol sosial. Melalui sebuah film masyarakat disuguhkan tontonan yang secara tidak langsung memaksa penonton untuk merasakan realita kehidupan yang ada di dalamnya. Sesuai dengan perannya sebagai media komunikasi massa, film juga dapat menjadi sarana pameran media lain dan sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi dan film seri, serta lagu (McQuail, 1994: 13).

2.7.3 Pengaruh Film Pada Masyarakat

Pengaruh film terhadap jiwa manusia kebanyakan disebabkan oleh faktor, pertama disebabkan karena suasana didalam gedung bioskop dan kedua karena sifat dari media massa itu sendiri, pada saat film akan dimulai, lampu-lampu akan dimatikan, pintu-pintu akan ditutup, sehingga dalam ruangan itu akan sangat gelap sekali. Dan tiba-tiba akan tampak gambar bergerak pada layar besar yang umumnya merupakan cerita yang bersifat drama.

Karena pada dasarnya film mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa individu/manusia. Pada saat proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses decoding terjadi, para penonton kerap kali menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan peran yang terdapat dalam film tersebut. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, bahkan lebih dari hal itu mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan demi adegan dalam film. tidak berhenti sampai disitu saja, pengaruh film yang meliputi pesan-pesan yang termuat dalam film akan membekas dalam jiwa penontonya. Lebih jauh pesan itu akan membentuk karakter penontonya (Asep Kusnawan, 2004:93-94).

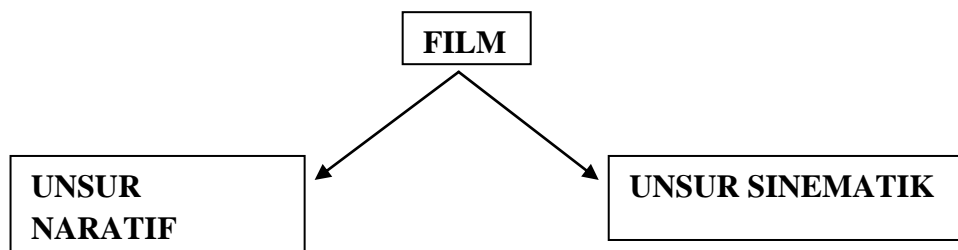
Dalam proses produksi sebuah film, orang-orang yang terlibat di dalamnya baik didepan layar maupun di belakang layar pandai menimbulkan perasaan emosional terhadap orang yang menontonnya. Berikut beberapa

penjelasan mengenai efek atau pengaruh yang dapat ditimbulkan film terhadap penonton :

- a) Kapasitas didalam memberikan kritik dan reaksi tinggi.
- b) Keinginan individu-individu sendiri untuk melibatkan dirinya dalam situasi yang dihadapi.
- c) Tingkat kesadaran individual bahwa ia berada di dunia yang nyata diantara lingkungan orang-orang banyak (Yoyon Mudjiono, hal 62).

2.7.4 Unsur-Unsur Pembentuk Film

Film merupakan media unik dan khas serta memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosi penontonnya. Ketertarikan setiap orang terhadap film bisa saja berbeda-beda tergantung seperti apa tayangannya. Film memang dibentuk oleh banyak unsur (audio dan visual) Secara teori unsur-unsur audio visual dalam film dikategorikan ke dalam :



Gambar II.2. Unsur-Unsur Pembentuk Film

Gambar di atas adalah bagan dari 2 unsur utama pembentuk film. Unsur naratif adalah materi atau bahan olahan, dalam film cerita yang dimaksud dengan unsur naratif itu adalah penceritaannya. Penceritaan sendiri punya banyak aspek di dalamnya.

Ada tokoh yang punya status sosial tertentu. Selain itu memiliki karakter serta permasalahan yang melahirkan konflik-konflik tertentu. Tokoh sendiri hadir di ruang, waktu dan tempat dan hal-hal lainnya. Kesemua aspek dalam penceritaan saling berkesinambungan dalam menjalin peristiwa/kejadian. Peristiwa/kejadian-kejadian itu sendiri dilatarbelakangi oleh hukum kausalitas (logika sebab akibat). Paduan antara ruang, waktu dan aspek kausalitas inilah yang menjadi elemen pembentuk naratif sebuah film.

Sedangkan yang dimaksud dengan unsure sinematik adalah merupakan aspek-aspek di dalam memproduksi sebuah film. Secara sederhana bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di depan kamera (mise en scene). Terdapat 4 elemen penting dalam unsure sinematik yang disebut sebagai istilah mise en scene sebagai berikut :

- a. Setting
- b. Tata cahaya
- c. Kostum dan make up
- d. Acting dan pergerakan pemain

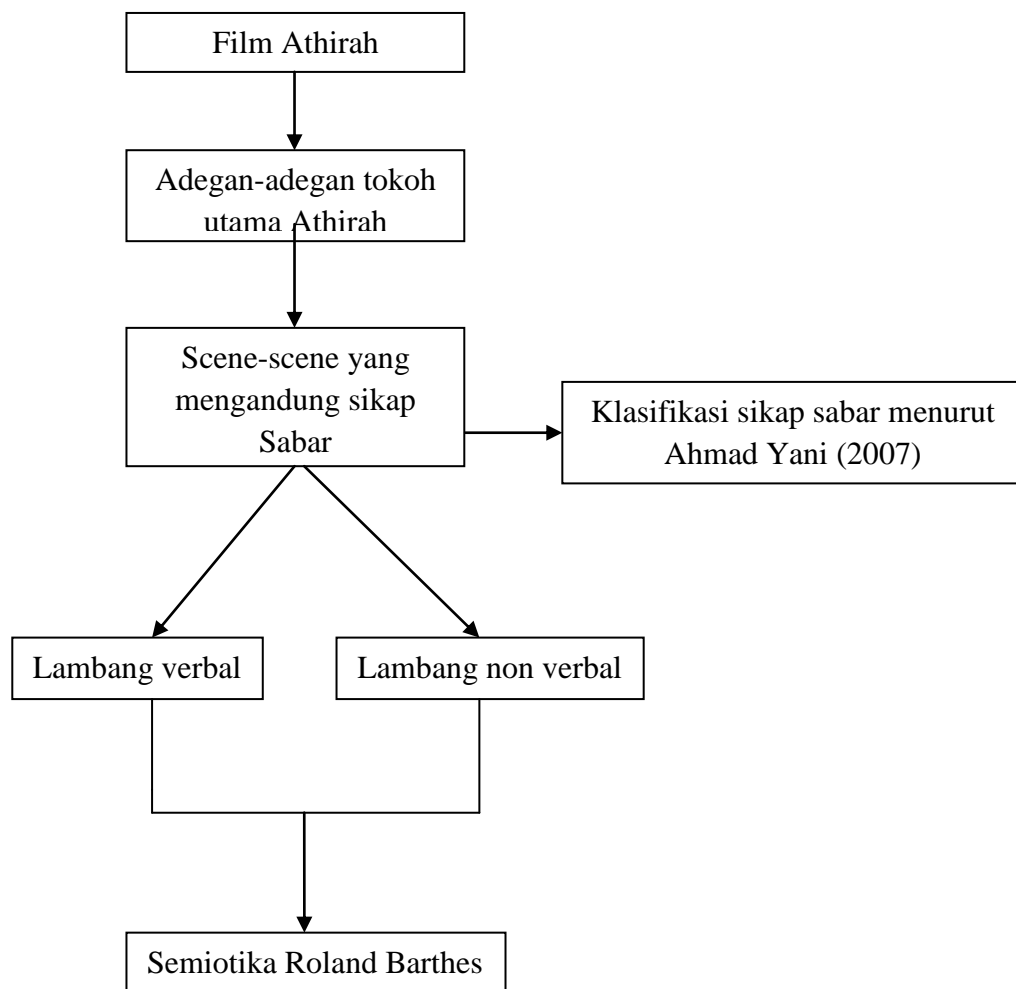
Pemahaman tentang sinematografi sendiri mengungkap hubungan esensial tentang bagaimana perlakuan terhadap kamera

serta bahan baku yang digunakan ,juga bagaimana kamera digunakan untuk memenuhi kebutuhannya yang berhubungan dengan obyek yang akan direkam. Editing secara teknis merupakan aktifitas dari proses pemilihan, penyambungan dari gambar-gambar (shots). Melalui editing struktur, ritme serta penekanan dramatik dibangun/diciptakan. Suara di dalam film adalah seluruh unsur bunyi yang berhubungan dengan gambar. Elemen-elemennya bisa dari dialog, musik ataupun effect.

Unsur naratif dan sinematik merupakan 2 unsur yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya harus saling berinteraksi serta memiliki kesinambungan. Sehingga bentuk film menjadi utuh”
“Jika banyak pakar film menyebutkan bahwa film yang baik adalah film yang mampu menggugah emosi penontonnya, maka tersirat juga pemahaman bahwa bentuknya yang dibangun oleh unsur naratif dan sinematik sudah menyatu dengan solid.

2.8 Karangka Pemikiran

Kerangka berfikir dalam skripsi ini dapat disederhanakan dalam skema di bawah ini:



Gambar II.3. Kerangka Berfikir Penelitian